

## **KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM**

Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Wali Kota Banda Aceh  
Tahun 2014 - 2017

**<sup>1</sup>Rizki Wahyuni, <sup>2</sup>Khairani, <sup>3</sup>Faisal**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: khairani.uinar@gmail.com

### **Abstrak**

Masyarakat kota Banda Aceh dalam menanggapi kepemimpinan perempuan mengalami perbedaan pendapat, sehingga terjadilah pro dan kontrak terhadap kepemimpinan perempuan. Adapun tujuan penelitian yang penulis gunakan adalah untuk mengetahui pemahaman tentang adanya kepemimpinan perempuan sebagai wali kota menurut masyarakat kota Banda Aceh, dan untuk mengetahui persepsi masyarakat kota Banda Aceh tentang kepemimpinan Wali kota Banda Aceh. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang adanya kepemimpinan perempuan sebagai wali Kota Banda Aceh, yaitu memiliki dua tanggapan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa kepemimpinan perempuan itu boleh dan tidak ada masalah bagi masyarakat kota Banda Aceh, alasannya karena kebanyakan suatu lembaga yang dipimpin oleh perempuan itu berhasil dan apabila suatu daerah telah memilih perempuan sebagai pemimpin berarti masyarakat tersebut telah memberikan kepercayaan mutlak kepada pemimpin tersebut. Sedangkan sebagian masyarakat beranggapan bahwa kepemimpinan yang dipimpin oleh perempuan itu tidak boleh disebabkan bertentangan dengan hukum Islam, alasannya karena dalam alqu'ran surah An-Nisa ayat 34 sudah dijelaskan tidak bolehnya perempuan memimpin, disebabkan perempuan tersebut adalah makhluk yang lemah. Adapun persepsi masyarakat kota Banda Aceh tentang kepemimpinan wali kota Banda Aceh menurut masyarakat kota Banda Aceh yaitu berhasil dalam bidang sosial dan budaya. Keberhasilan selama kepemimpinan beliau mengalami perkembangan, buktinya dapat dilihat berdasarkan dari hasil data yang diperoleh penulis dari pada Badan Pusat Statistik yang membuktikan dengan jelas bahwa pada masa kepemimpinannya terbukti berhasil. Adapun saran dari penulis adalah jadilah pemimpin yang menjalankan amanah yang diberikan oleh masyarakat, jalankan tugas sesuai dengan aturan yang ditetapkan, tegakkan kebenaran dan berani menuntaskan kebathilan.

**Kata Kunci:** Persepsi; Masyarakat; Kepemimpinan; Perempuan; Islam;

### **PENDAHULUAN**

Kata pemimpin di dalam Bahasa Arab mempunyai beberapa istilah yaitu *imam, khalifah, amir, malik sultan dan ulil amri*. Imam menurut bahasa berasal dari

kata (*Amma-yaummu-imaman*) yang berarti ikutan bagi kaum.<sup>1</sup> Imam juga bisa diartikan sebagai “pemimpin”, seperti “ketua” atau yang lainnya. Kata imam juga digunakan untuk orang yang mengatur kemaslahatan sesuatu, untuk pemimpin pasukan, dan untuk orang dengan fungsi lainnya.<sup>2</sup> Kepemimpinan merupakan suatu tugas yang menyeluruh, mengurus suatu urusan, baik agama maupun politik untuk satu tujuannya ini kemaslahatan ummatnya. Kesejahteraan umat manusia tidak dapat terwujud secara sempurna kecuali dengan masyarakat, untuk mengaturnya memerlukan pemimpin.<sup>3</sup>

Kepemimpinan merupakan dasarbagi terselenggaranya dengan baik ajaran-ajaran agama sehingga kehidupan masyarakat menjadi aman dan sejahtera.<sup>4</sup> Seorang pemimpin tidak boleh membedakan antara jenis kelamin, status sosial atau profesinya. Sebab menjadi seorang pemimpin itu merupakan suatu kemampuan pribadi dan karakteristiknya masing-masing. Semua orang berhak untuk menikmati kemajuan yang sama. Maka oleh karena itu, setiap orang mempunyai hak untuk mencapai apa yang diinginkan atau dicita-citakan. Allah telah menciptakan manusia dari dua jenis, laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam masyarakat. Keduanya diberipotensi yang sama yakni berupa potensi akal dan potensi hidup. Laki-laki dan perempuan memiliki sebuah tanggung jawab terhadap masyarakat tempat mereka hidup.

Namun banyak kalangan yang berbeda pandangan, termasuk umat Islam sendiri tidak setuju terhadap masuknya perempuan (pemimpin atau kepemimpinan). Sebagaimana tercantum dalam hadist yang menjelaskan bahwa tidak boleh perempuan menjabat sebagai pemimpi dan larangan perempuan dalam menjabat sebagai pemimpin, Hadist tersebut yang berbunyi:<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia Mahmud Yunus*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 1999), hal. 428.

<sup>2</sup>Ali Al-Salus, *Imamah dan Khalifah*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1997), hal. 15.

<sup>3</sup>Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam Antara Konsep Dan Realita*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hal. 52.

<sup>4</sup>HusenMuhammad, *FiqhPerempuan*, (Yogyakarta: LkiS,2007) hal. 25.

<sup>5</sup>*Ibid*, hal. 56

عن أبي بكره رضي الله عنه قال عصمني الله بشيء سمعته من رسول الله صلى الله عليه و سلم لما هلك كسرى قال من استخلفوا قالوا بنته قال لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة<sup>6</sup>

Artinya: Dari Abu Bakrah Ra ia berkata: “Allah telah memeliharaku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah SAW, Saat Kisrah hancur, beliau bertanya: Siapa yang mereka angkat sebagai raja? Para sahabat menjawab, Puterinya. Beliau lalu bersabda: Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan perkaranya kepada seorang perempuan.” (HR. Bukhari).

Hadist di atas sudah jelas bahwa setiap kepemimpinan yang dipimpin oleh perempuan tidak akan beruntung. Meski banyak pendapat yang mengatakan hadis tersebut sebagai argument untuk menggusur kaum perempuan dari dunia kepemimpinan. Ada pula kelompok yang menolak terhadap pemakaian hadis tersebut dengan alasan bahwa perempuan berhak terjun ke dunia kepemimpinan. Hadist di atas seringkali dipahami bahwa kepemimpinan hanya untuk kaum laki-laki dan menegaskan bahwa perempuan harus mengakui kepemimpinan dari laki-laki.<sup>7</sup>

Sesungguhnya Islam memberikan potensi yang sama antara laki-laki dan perempuan. Persamaan posisi tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah, mu’amalah, beramar ma’ruf dan nahi mungkar, menuntut ilmu pengetahuan, bahkan ikut serta dalam berjihad fi sabilillah (perang melawan musuh-musuh Islam). Ada beberapa pendapat ulama yang membolehkan kepemimpinan perempuan yaitu Abdurrauf Ibn Ali-Fanshuri As-Singkili dan Muhammad Al-Ghazali. Namun ada juga ulama yang tidak membolehkan kepemimpinan perempuan yaitu Mustafa As-Siba’i dan Muhammad Al-Mubarak. Mustafa As-Siba’i berpendapat bahwa tidak bolehnya perempuan menjadi pemimpin yang tertinggi dalam suatu negara, tidak ada hubungannya dengan nilai-nilai kemanusiaan, kemuliaan dan kecakapan perempuan itu, tetapi terkait dengan

---

<sup>6</sup>Abu Abdilah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *al- Jami’ al-Sahih*, Jil. III (Kairo: al-Matba’ah al-Salafiyah, 1430 H), hal. 289.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qu’ran*, Cet. 13, (Bandung: Mizan, 1996), hal.313.

kesejahteraan bangsa secara keseluruhan dan erat hubungannya dengan suasana kejiwaan dari kaum perempuan itu sendiri, serta tugas berat yang diembannya.<sup>8</sup>

Aktivitas publik merupakan hak asasi setiap manusia, termasuk perempuan. Seorang perempuan mampu menjabat sebagai pemimpin atau menduduki jabatan tertinggi dalam suatu organisasi atau negara. Banyak pemimpin membuktikan bahwa seorang perempuan itu bukan merupakan suatu kelemahan dibandingkan dengan kaum laki-laki. Bahkan banyak diantaranya telah menjadi pemimpin dikomunitas, organisasi tersebut bahkan menjadi pemimpin negara. Namun sekarang ini pernah ada kepemimpinan yang dipimpin oleh perempuan salah satunya kepemimpinan Wali Kota Banda Aceh, pada dasarnya beliau bukanlah terpilih sebagai Wali Kota Banda Aceh melainkan beliau menggantikan jabatan Wali Kota yang sudah meninggal (Alm. Mawardi). Sudah dijelaskan bahwa dalam islam kepemimpinan yang dipimpin oleh perempuan tidak sama dengan laki-laki, karena kepemimpinan yang dipimpin oleh perempuan ada yang mengatakan lemah.

Masyarakat Banda Aceh berbeda-beda dalam menanggapi kepemimpinan Wali Kota Banda Aceh tahun 2014-2017, disebabkan karena masyarakat Kota Banda Aceh ada yang pro dan kontra terhadap kepemimpinan Wali Kota perempuan tersebut. Berdasarkan observasi dengan beberapa masyarakat yang tinggal di kawasan Banda Aceh mengatakan bahwa kepemimpinan Wali Kota Banda Aceh sudah berhasil, buktinya Kota Banda Aceh telah menerapkan Qanun dan Syariat Islam yang paling kuat diantara 23 Kota dan Kabupaten lainnya di Nanggroe Aceh Darussalam, salah satunya menerapkan Qanun Jinayah No 6 Tahun 2014, dan melarang masyarakat untuk tidak merayakan hari natal dan tahun baru islam. Sebagian masyarakat mengatakan bahwa tidak semua tugas kepemimpinan Wali Kota dijalankan, misalnya masih banyak rumah penduduk di pinggir Kota yang belum di renovasi dan masih asli bantuan korban tsunami, sedangkan di pusat Kota telah terjadi banyak perubahan secara fisik, berbagai fasilitas telah terbangun dengan lebih baik, misalnya sarana pendidikan, sarana kesehatan, pusat

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hal. 95

perbelanjaan, perbaikan jalan dan jembatan. Dari hasil observasi di atas, maka penulis ingin meneliti berhasil atau tidak terhadap kepemimpinan yang di pimpin oleh perempuan di Kota Banda Aceh tahun 2014-2017.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam : Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Wali Kota Banda Aceh Tahun (2014-2017)”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pemahaman tentang adanya kepemimpinan perempuan sebagai Wali kota menurut masyarakat kota Banda Aceh. 2) Untuk mengetahui persepsi masyarakat kota Banda Aceh tentang kepemimpinan Wali kota Banda Aceh tahun 2014-2017.

## **Metodologi**

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yang merupakan penelitian secara rinci pada subjek dan objek penelitian, Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis (*descriptive analytic*).

Lokasi penelitian dan waktu penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang diteliti adalah kota Banda Aceh karena terlalu luas cakupannya maka akan diambil dari sembilan kecamatan, dari sembilan kecamatan tersebut yang terdiri dari empat orang satu kampung perkecamatan.

Penelitian ini menggunakan Populasi dan sampel. Sampel adalah sekelompok kecil yang akan kita amati. Sedangkan populasi ialah kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi kita. Dalam penelitian ini populasinya ialah masyarakat yang tinggal di kota Banda Aceh, mengingat banyaknya jumlah populasi tersebut maka penulis akan membatasi dengan mengambil sampel dari sembilan kecamatan tersebut satu kampung saja, yang hanya Cuma 4 orang dari setiap kampung.

Pengumpulan data *field research* (Penelitian Lapangan) ini dengan mengumpulkan data pada lokasi penelitian melalui wawancara atau observasi berdasarkan objek penelitian dan didukung melalui *library research* (Penelitian Perpustakaan) yang merupakan pengumpulan data dengan cara menggali teori

yang terkait dengan penelitian melalui buku-buku, jurnal-jurnal, dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh orang lain sebagai dasar dari penelitian.

## **Pembahasan**

Sebagai manusia ciptaan Allah SWT, perempuan juga berhak untuk memimpin. Perempuan juga diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagaimana diberikan kepada laki-laki, namun dengan satu konsekuensi yaitu mampu mempertanggung jawabkan segala bentuk kegiatan yang dipimpinnya kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

Islam tidak pernah melarang kaum perempuan menjadi pemimpin atau *khalifah*, karena tugas kepemimpinan bersifat universal, berlaku bagi kaum laki-laki dan perempuan. Inti dari kepemimpinan adalah *sunnatullah* akan kewajiban manusia untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatannya dihadapan Allah SWT.<sup>10</sup>

Dasar hukum politik perempuan dalam hal ini adalah kebolehan kaum perempuan untuk melakukan aktivitas publik dan penguatan hukum untuk perempuan dalam menjalankan hukum politik. Apabila kita memperhatikan nasib kaum wanita sebelum Islam, sebelum turunnya Alqur'an, pada Bangsa Arab Jahiliyah, sesungguhnya sangat menyedihkan. Boleh dikatakan tiada mempunyai hak sama sekali, melaikan dikuasai sepenuhnya oleh kaum laki-laki dengan tiada mendapat perlindungan hukum ataupun dari masyarakat dan kemanusiaan. Ini menggambarkan, bahwa pada zaman jahiliyah kaum perempuan tidak disukai, dihargai, bahkan dipandang sebagai kaum yang dapat membawa malapetaka dan bahaya.<sup>11</sup>

Wanita menjadi pemimpin tertinggi dikalangan para ahli ilmu (ulama, cendekiawan, politisi, dan praktisi) ternyata menjadi permasalahan kontroversial sejak dahulu hingga sekarang. Hal ini terjadi secara metodologi berpikir sistematis

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*, Vol. 9, (Jakarta: Lantera Hati, 2010), 422-423.

<sup>10</sup>Nurul Mubin, *Semesta Keajaiban Wanita*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hal. 72

<sup>11</sup>Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Alqur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal.268.

(*ushul al-fiqh*) terlihat disebabkan berbeda pendekatan dalam pemahaman dan interpretasi terhadap teks-teks Alqur'an dan Sunah Rasulullah, dan penilaian terhadap eksistensi ijma' ulama sebagai sumber dan dalil hukum atau sebagai metode istinbat hukum, sehingga implikasi dari padanyamenghasilkan konklusi hukum yang berbeda pula. Karena itu dapat dikatakan bahwa permasalahan wanita menjadi pemimpin termasuk dalam rana ijtihadiyah yang dinamis sepanjang masa.<sup>12</sup>

Para ulama sepakat tidak memperkenankan perempuan memegang tampuk kekhalifahan atau kepemimpinan dalam konteks umum yang biasa disebut sebagai *Al-Wilayah Al- Amah* atau *Al-Imamah Al-Kubra* atau *Al-Imamah Al-Uzhma* yang representasinya adalah "*khalifah*" alasannya, karena pada umumnya perempuan tidak memiliki potensi untuk "bertarung" dalam urusan yang rumit seperti politik ini, padahal itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dinamika berpolitikan.<sup>13</sup>

Para ahli ilmu yang berbeda pandangan ini dapat dikelompokkan pada dua golongan, yaitu sebagai berikut:<sup>14</sup>

Golongan pendapat pertama berpandangan bahwa wanita tidak boleh menjadi pemimpin (*Al-Wilayah Al- Amah* atau *Al-Imamah Al-Kubra* atau *Al-Imamah Al-Uzhma*). Demikian diantaranya menurut Jumhur Ulama, Al-Mawardi, Mustafa As-Siba'i, Muhammad Al-Mubarak. Sedangkan pendapat kedua berpandangan bahwa boleh wanita menjadi pemimpin, Demikian diantaranya menurut Yusuf Qardhawi, Muhammad Al-Ghazali, Abdurrauf As-Singkili.

Adapun tujuan kepemimpinan yang hendak dicapai sehingga terlaksana dengan baik, maka pemimpin mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu untuk memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi kerja, mengendalikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik,

---

<sup>12</sup>Siti Fatimah, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al-Quran" *Jurnal studi keislaman*, Vol. 5. No. 1 (Maret 2015), Hal. 98.

<sup>13</sup>Nurul Fajriah, dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry dan BRR NAD-NIAS), hal. 78-79.

<sup>14</sup>Nurul Fajriah, dkk, *Dinamika Peran...*, hal. 101

memberi pengawasan yang efisien dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang hendak dituju, sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.<sup>15</sup>

Kepemimpinan yang efektif hanya akan terwujud apabila dijalankan sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Tugas pokok kepemimpinan yang berupa mengantarkan, mengelompokkan, memberi petunjuk, mendidik, membimbing dan sebagainya yang secara singkat menggerakkan 6 M agar para bawahan mengikuti jejak pemimpin mencapai tujuan organisasi, hanya dapat dilaksanakan dengan baik apabila seorang pemimpin menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya.<sup>16</sup>

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia di suatu wilayah. Meskipun tidak mengukur suatu dimensi dari pembangunan manusia, namun IPM dinilai mampu mengukur dimensi pokok dari pembangunan manusia. Keberhasilan pembangunan manusia tidak hanya diukur dari tingginya pencapaian angka IPM dari suatu wilayah, tetapi juga melihat kecepatan dalam peningkatan IPM. Untuk mengukur kecepatan perkembangan IPM dalam suatu kurun waktu digunakan ukuran reduksi *shortfall* per tahun. Semakin rendah kecepatan peningkatan IPM, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai nilai IPM yang ideal karena reduksi *shortfall* merupakan gambaran laju perkembangan IPM untuk mencapai nilai idealnya yaitu 100. Dengan kata lain, reduksi *shortfall* menunjukkan perbandingan antara capaian yang telah ditempuh dengan capaian yang harus ditempuh untuk mencapai titik IPM ideal.<sup>17</sup>

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian yang sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka umur harapan hidup. Selanjutnya untuk mengukur dimensi

---

<sup>15</sup>Kartini kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan; apakah pemimpin abnormal itu*, Cet. 10. Ed. II, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002), hal. 81.

<sup>16</sup>Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 34.

<sup>17</sup>Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia 2013*, Jakarta, Badan Pusat Statistik Oktober 2014, hal. 10.

pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli. Ketiga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tersebut adalah sebagai berikut :

1. Angka harapan hidup (kesehatan).

Angka harapan hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup.

2. Tingkat pendidikan.

Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf.

3. Standar hidup layak (ekonomi).

Dimensi yang ketiga dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Dalam cakupan lebih luas standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang di nikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin banyaknya ekonomi.<sup>18</sup>

Masalah kepemimpinan perempuan merupakan suatu hal yang selalu di perdebatkan dalam masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa ada kepemimpinan yang boleh dijabat oleh seorang perempuan, dan ada juga sebagian masyarakat beranggapan tidak boleh dijabat oleh perempuan.

1. Pendapat yang Membolehkan Kepemimpinan Perempuan

Beberapa alasan dikemukakan oleh masyarakat kota Banda Aceh yang menyatakan bahwa kepemimpinan perempuan boleh, data tersebut diperoleh melalui proses wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat di kota Banda Aceh. diantaranya adalah :

- a. Emasipasi Wanita dan keberhasilannya
- b. Mampu Mengembangkan Amanah dengan Baik
- c. Mayoritas perempuan sudah bekerja.
- d. Berdasarkan ada kepemimpinan wanita terdahulu

2. Pendapat yang tidak Membolehkan Kepemimpinan Perempuan

---

<sup>18</sup>Harmawanti Marhaeni. dkk, *Indeks Pembangunan Manusia 2006 – 2007*, Jakarta, Badan Pusat Statistik, Desember 2008, hal. 9-11.

Menurut analisis penulis kepemimpinan yang di pimpin oleh perempuan berdampak tidak bagus, sebagaimana yang kita ketahui dalam Alqur'an dan Hadis sudah dijelaskan bahwa sesuatu kekuasaan yang diserahkan kepada perempuan akan berakibat tidak baik sehingga tidak salahnya jumbuh ulama sepakat untuk memberikan keputusan yang mengharamkan kepemimpinan di pimpin oleh perempuan.

Beberapa alasan dikemukakan oleh masyarakat Kota Banda Aceh yang menyatakan bahwa kepemimpinan perempuan tidak boleh. data-data tersebut diperoleh melalui proses wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat di Kota Banda Aceh, diantaranya adalah :

1. Berdasarkan Nash Alqur'an Surah An-Nisa'
2. Berpedoman kepada Hadis Rasulullah Saw
3. Kodrat wanita memimpin rumah tangga bukan memimpin pemerintahan

Indikator keberhasilan Kepemimpinan Wali Kota Banda Aceh Tahun 2014-2017

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap beberapa tokoh masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Illiza bisa dikatakan bagus, buktinya ditetapkan hukum qanun-qanun Jinayah sebagaimana semestinya. Hal serupa sebagaimana di ungkapkan oleh salah satu narasumber yang menyatakan bahwa kepemimpinan ibu Illiza bagus, karena menurut beliau ketika Illiza memegang tongkat kepemimpinannya sebagai walikota banyak warga asing mengundang Illiza ke berbagai acara dan Illiza selalu saja punya corak dan gaya bahasa tersendiri yang tidak terlepas dari syariat Islam.<sup>19</sup>

Selain itu juga ada yang berpendapat bahwa kepemimpinan beliau sudah berjalan dengan baik seperti menjalankan amanat syariat Islam sesuai dengan qanun Aceh No 6 tahun 2014 tentang hukum jinayah. Pada masa kepemimpinannya beliau dekat dengan kaum perempuan. banyak perubahan yang diberikan terutama di kota Banda Aceh, seperti dilarangnya berpakaian yang tidak sopan.<sup>20</sup> Tokoh masyarakat lainnya juga beranggapan bahwa pada masa kepemimpinan beliau bisa

---

<sup>19</sup>Wawancara, M.Hasan, Masyarakat Laki-laki Gampong Lamseupeng, (26 juli 2018)

<sup>20</sup>Wawancara, Yulia, Masyarakat Gampong Jawa (5 Juli 2018)

dikatakan bagus, seperti dalam mengambil suatu keputusan, keadilan. Beliau juga pada masa kepemimpinannya dekat dengan masyarakat, terutama dengan kaum perempuan. Selain itu di Kota Banda Aceh sendiri juga banyak mengalami perubahan, seperti dalam pengawasan dan penertiban dan pelayanan tempat wisata/rekreasi/hiburan, penyedia layanan internet, cafe/sejenisnya dan sarana olahraga di Banda Aceh.<sup>21</sup>

Menurut analisis penulis pada masa kepemimpinan ibu Illiza tidak menjadi persoalan masalah kepemimpinan perempuan, pro dan kontra pun tidak terjadi pada masa kepemimpinan tersebut. Sebab didalam UU sendiri sudah jelas bahwa kepemimpinan perempuan itu boleh dan tidak ada masalahnya perempuan yang memegang kekuasaan di dalam suatu lembaga dan dalam suatu wilayah. Di dalam UU memperbolehkan kepemimpinan yang dipegang oleh seorang perempuan.

Berikut beberapa indikator keberhasilan kepemimpinan yang dicapai oleh Wali kota Banda Aceh tahun 2014-2017 yang dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kota Banda Aceh :

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap beberapa tokoh masyarakat, maka dapat disimpulkan beberapa indikator keberhasilan kepemimpinan yang dicapai oleh Wali kota Banda Aceh tahun 2014-2017, juga berdasarkan dari beberapa data yang membuktikan keberhasilan kepemimpinan wali kota Banda Aceh, data tersebut dimulai dari tiga tahun sebelum masa kepemimpinan wali kota Banda Aceh tahun 2011-2013 sampai masa kepemimpinannya tahun 2014-2017 :

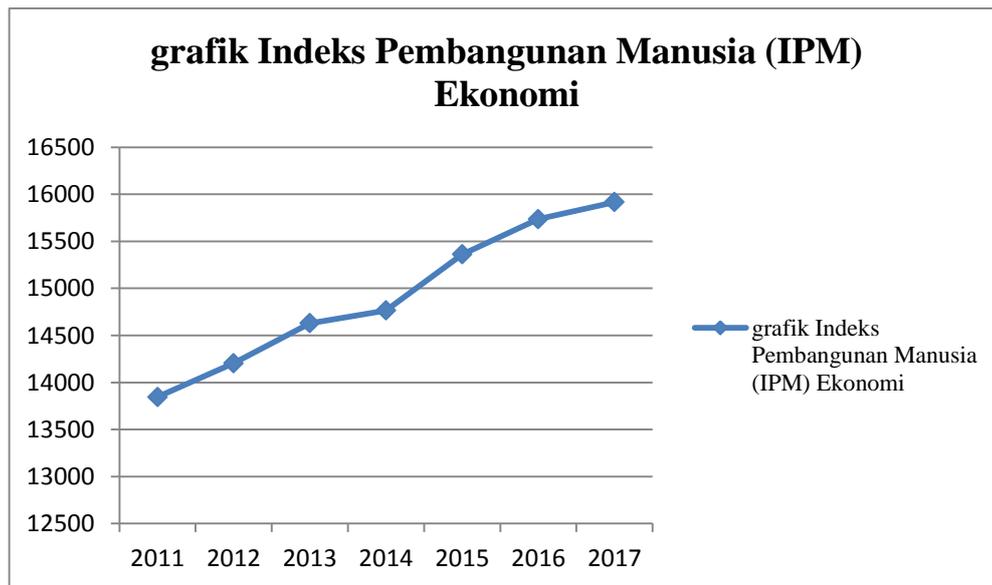
1. Standar hidup layak (Ekonomi).

Berikut ini grafik yang membuktikan keberhasilan dalam standar hidup layak (ekonomi) terhadap kepemimpinan wali kota Banda Aceh dimulai dari masa tiga tahun sebelum kepemimpinannya dari tahun 2011-2013 sampai pada masa kepemimpinannya dari tahun 2014-2017 yaitu<sup>22</sup> :

---

<sup>21</sup>Wawancara, Rijal, Masyarakat laki-laki Gampong Lambhuk, (20 juli 2018)

<sup>22</sup><http://bandaacehkota.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 21 November 2018.



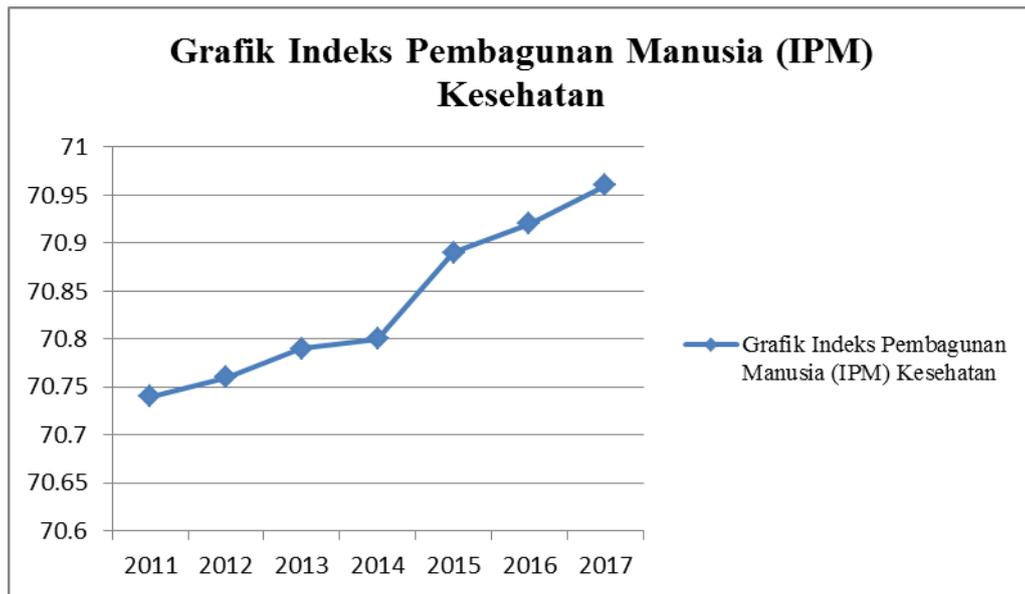
Dari grafik diatas sudah jelas yang bahwa terdapat peningkatan dari masa sebelum wali kota memimpin dan semasa wali kota memimpin, terbukti bahwa wali kota Banda Aceh berhasil dalam standar hidup layak (ekonomi) di kota Banda Aceh, walaupun terdapat 2% peningkatan saja pada tiap-tiap masa kepemimpinannya.

## 2. Angka harapan hidup (kesehatan).

Berikut ini grafik yang membuktikan keberhasilan dalam angka harapan hidup (kesehatan) terhadap kepemimpinan wali kota Banda Aceh dimulai dari masa tiga tahun sebelum kepemimpinannya dari tahun 2011-2013 sampai pada masa kepemimpinannya dari tahun 2014-2017 yaitu<sup>23</sup> :

---

<sup>23</sup>[http:// bandaacehkota.bps.go.id](http://bandaacehkota.bps.go.id). Diakses pada tanggal 21 November 2018.



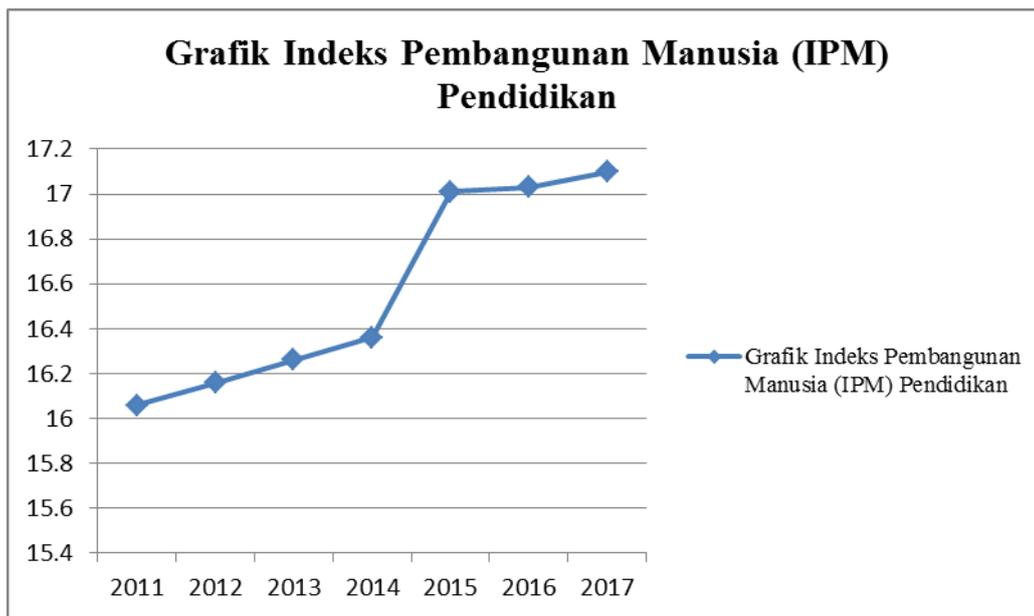
Dari grafik diatas sudah jelas yang bahwa terdapat peningkatan dari masa sebelum wali kota memimpin dan semasa wali kota memimpin, terbukti bahwa wali kota Banda Aceh berhasil dalam angka harapan hidup (kesehatan) di kota Banda Aceh, walaupun terdapat 1% peningkatan saja pada tiap-tiap masa kepemimpinannya.

### 3. Pendidikan

Berikut ini grafik yang membuktikan keberhasilan dalam pendidikan terhadap kepemimpinan wali kota Banda Aceh dimulai dari masa tiga tahun sebelum kepemimpinannya dari tahun 2011-2013 sampai pada masa kepemimpinannya dari tahun 2014-2017 yaitu<sup>24</sup> :

---

<sup>24</sup>[http:// bandaacehkota.bps.go.id](http://bandaacehkota.bps.go.id). Diakses pada tanggal 21 November 2018.



Dari grafik diatas sudah jelas yang bahwa terdapat peningkatan dari masa sebelum wali kota memimpin dan semasa wali kota memimpin, terbukti bahwa wali kota Banda Aceh berhasil dalam angka pendidikan di kota Banda Aceh. walaupun terdapat 1% peningkatan saja pada tiap-tiap masa kepemimpinannya.

Demikian pula menurut masyarakat kota Banda Aceh pada masa kepemimpinan wali kota Banda Aceh juga terdapat beberapa keberhasilan lainnya dalam memimpin kota Banda Aceh diantara lain adalah :

#### 1. Bidang budaya

Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota yang menjalankan syariat Islam dalam semua aktifitas kehidupan, dibuktikan dengan gelar serambi Mekkah. Kebanyakan dari beberapa tokoh masyarakat yang telah penulis wawancarai, banyak yang berpendapat bahwa keberhasilan beliau dari sisi keagamaan, yaitu menegakkan syariat Islam dengan menjalankan hukum qanun-qanun jinayah, seperti pencegahan terjadinya ikhtilath yang mana itu semua kebanyakan terjadi pada remaja-remaja di malam hari. Pada masa beliau memimpin, banyak penggerebakan hotel dan tempat maksiat lain yang beliau tangani dan bahkan beliau sendiri yang turun ke lapangan langsung.<sup>25</sup>

<sup>25</sup>Wawancara, Harmaini, Tengku Imum Gampong lamseupeng, (12 juli 2018)

Kemudian pada masa jabatan ibu Illiza, beliau melarang keras untuk merayakan Tahun baru, seperti membakar kembang api atau hal lainnya yang tidak bermanfaat. Ibu Illiza juga begitu peduli dalam masalah aliran sesat ataupun ada kelompok yang terjerumus maka beliau sendiri akan menanganinya secara cepat, razia lainnya yang dilakukan adalah razia pakaian ketat bagi wanita dan tempat-tempat karaoke, contoh lainnya seperti ditetapkannya Qanun Jinayah, memberi hukuman bagi pelanggar Syariat Islam baik dari sisi zina ataupun berkhalwat dan sebagainya.<sup>26</sup>

Menurut salah satu tokoh masyarakat lainnya beliau beranggapan bahwa pada masa kepemimpinan beliau syariat Islam di Kota Banda Aceh sudah berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan dan pada masa beliau memimpin hukuman-hukuman seperti cambuk sudah diterapkan dan berhasil di jalankan sesuai dengan aturan masing-masing dalam setiap hukuman tersebut.<sup>27</sup>

Demikian pula, tokoh masyarakat lainnya juga beranggapan yang sama pada kepemimpinan tersebut sudah berhasil dan setiap apa yang di janjikan beliau diterapkan sesuai dengan hukuman yang berlaku, dan juga melarang untuk merayakan tahun baru.<sup>28</sup> Adapun tokoh lainnya juga berpendapat yang sama seperti yang di atas, bapak tersebut beranggapan yang bahwa berhasil kepemimpinan tersebut, dari sisi keagamaan dan menetapkan syariat Islam seperti dengan dikeluarkan aturan bahwa perempuan dilarang keras keluar malam, dan juga di jalankannya hukuman seperti cambuk bagi orang yang melanggar syariat Islam yang sudah di tetapkan.<sup>29</sup>

## 2. Bidang sosial

Hasil penelitian penulis dari beberapa narasumber yang tinggal di Kota Banda Aceh, terbukti bahwa pada masa kepemimpinan ibu Illiza yang mana hubungan beliau dengan masyarakat berjalan dengan baik, tutur bahasa yang digunakan beliau sopan dan lembut sehingga apa yang disampaikan oleh beliau

---

<sup>26</sup>Wawancara, H. Ridwan AR, Geuchik Gampong Jawa (6 juli 2018)

<sup>27</sup>Wawancara, Muktar, Tengku Imum Gampong Jawa (13 juli 2018)

<sup>28</sup>Wawancara, Muhammad Hasan, Masyarakat Gampong Lamseupeng. (26 juli 2018)

<sup>29</sup>Wawancara, Rijal, Masyarakat Gampong Lambhuk (20 juli 2018)

mudah di pahami oleh kalangan masyarakat, dan beliau pun mudah dalam menghadiri undangan dalam suatu acara tanpa membedakan kalangan.<sup>30</sup>

Demikian pula, tokoh masyarakat lainnya juga beranggapan yang bahwa kepemimpinan Illiza berhasil di sisi hubungan dengan masyarakat. Beliau ramah dan tutur kata beliau sopan saat berkomunikasi dengan masyarakat, dan beliau bisa bergaul dengan mudah dengan masyarakat bagi muda, ibu-ibu, maupun dengan anak-anak dan hubungan beliau pun dengan masyarakat baik.<sup>31</sup>

## **Penutup**

Berdasarkan hasil analisis dan hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

Pemahaman tentang adanya kepemimpinan perempuan sebagai Wali kota menurut masyarakat kota Banda Aceh, yaitu memiliki dua tanggapan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa kepemimpinan perempuan itu boleh dan tidak ada masalah bagi masyarakat kota Banda Aceh, alasannya karena kebanyakan suatu lembaga yang dipimpin oleh perempuan itu berhasil dan apabila suatu daerah telah memilih perempuan sebagai pemimpin berarti masyarakat tersebut telah memberikan kepercayaan mutlak kepada pemimpin tersebut. Sedangkan sebagian masyarakat beranggapan bahwa kepemimpinan yang dipimpin oleh perempuan itu tidak boleh disebabkan bertentangan dengan hukum Islam, alasannya karena dalam alqur'an sudah dijelaskan tidakbolehnya perempuan memimpin, disebabkan perempuan tersebut adalah makhluk yang lemah.

Persepsi masyarakat kota Banda Aceh tentang kepemimpinan wali kota Banda Aceh tahun 2014-2017 menurut masyarakat kota Banda Aceh yaitu berhasil dalam bidang sosial dan budaya. Keberhasilan selama kepemimpinan beliau mengalami perkembangan, buktinya dapat dilihat berdasarkan dari hasil data yang diperoleh penulis dari pada Badan Pusat Statistik yang membuktikan dengan jelas bahwa pada masa kepemimpinannya terbukti berhasil.

---

<sup>30</sup>Wawancara, M.Sauki, Geuchik Gampong Jelingke (9 Juli 2018).

<sup>31</sup>Wawancara, Yulia, Masyarakat Perempuan Gampong Jawa (5 Juli 2018)

Beranjak dari itu semua setelah menelaah dan menyimpulkan beberapa hal, penulis merasa perlu untuk merekomendasikan beberapa saran. Bagi pemimpin perempuan tetaplah menjadi wanita yang bertanggung jawab dalam keluarga, khususnya bagi anak-anak dan suami, tetaplah menjadi panutan terhadap keluarga. Jikalau kita sebagai perempuan menginginkan memimpin suatu daerah atau organisasi maka jadilah perempuan yang adil, jujur dan bijaksana. Bagi para pemimpin di Banda Aceh tetap berpegang teguh pada sumber-sumber hukum Islam, ambillah tindakan bagi yang melanggar apabila pelanggaran tersebut menyimpang dari aturannya. Bagi masyarakat Kota Banda Aceh jadilah masyarakat yang tertib terhadap aturan, pilihlah pemimpin yang bertanggung jawab serta berakhlak mulia.

## **Referensi**

- “Teologi Perempuan dalam Islam” dalam *Republika*, Koran, Kamis 18 April 2013.
- Abdul Hamid M. Djamil, *Seperti Inilah Islam Memuliakan Wanita*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2016.
- Abdurrauf As-Singkili, *Mir'at ath-Tullab Fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyah li al-Malik al-Wahhab*, Banda Aceh, P3SKA, 1995.
- Abu Abdilah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *al- Jami' al-Sahih*, Jilid. III Kairo: al-matba'ah al-Salafiyah, 1430 H.
- Adib Sofia Sugihastuti, *Feminisme dan Sastra Mengukir Citra Perempuan dalam Loyal Terkembang* Bandung: Katarsis, 2003.
- Ali Al-Salus, *Imamah dan Khalifah*, Jakarta: Gema Insan Press, 1997.
- Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniah wa al-Wilayat al- Diniyah*, Cet. Ke III, Mesir, Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladiah, 2015.
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhlol, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia 2013*, Jakarta, Badan Pusat Statistik Oktober 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT, Intermasa, 1978.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Ulama, 2012.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994 cet.4
- Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Alqur'an*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

- Haris Herdiansyah, *Metodelogo Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Salemba Humanika, 2011.
- Harmawanti Marhaeni. dkk, *Indeks Pembagunan Manusia 2006 – 2007*, Jakarta, Badan Pusat Statistik, Desember 2008.
- Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Basahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Husen Muhammad, *Fiqh Perempuan*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Kartini kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan; apakah pemimpin abnormal itu*, Cet. 10. Ed. II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Khailisil Mukhlis, “Peran Politis Perempuan Dalam Parlemen di Aceh”, *Hukum Pidana Islam, Syariah Dan Hukum*, (Skripsi yang tidak dipublikasi). IAIN Ar-Raniry, 2012.
- Khairuddin, *Kepemimpinan Perempuan Menurut Islam Dalam Konteks Kekinian*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qu’ran*, Cet. 13, Bandung: Mizan, 1996.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia Mahmud Yunus*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 1999.
- Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, Terj. Drs. Mudzakir AS, Cet. III, Bogor; Lentera Hati 2010.
- Matondang, *Kepemimpinan Budaya Organisasi dan Manajemen Strategic* Yogyakarta: gharailmu, 2008.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Muhammad Al-Ghazali, *As-Sunnah an-Nabawiyah Baina Ahli Fiqhi wa Ahli Hadist*, Terj. Muh. Munawir Az-Zahidi, t.tp, Dunia Ilmu, 1997.
- Muhammad Al-Mubarak, *Nizhamu al-Islami, al-Hukmu wa al-Dawlah*, t.tp, Dar al-Fikr, 1989.
- Munawir Haris, ”Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam”. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 1 Jun 2015.
- Munawir, *Azas Kepemimpinan Dalam Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Mustafa As-Siba’i, *As-Sunnah wa Makanathua Fi Tasyri’ al-Islami*, Terj. Nurchalish Madjid, Cet. II, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993.
- Naqiyah Muktar, *Kontroversi Presiden Perempuan; Studi Terhadap Pandangan Mufasir dan Media di Indonesia*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2009.
- Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Norma Dg.Siame, “Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Syariat Islam”, *Jurnal keislaman*, Vol. 4, No. 1, Juni 2012.
- Nurul Fajriah, dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry dan BRR NAD-NIAS.

- Nurul Mubin, *Semesta Keajaiban Wanita*, Jogjakarta: Diva Press, 2008.
- Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam Antara Konsep Dan Realita*, Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam Antara Konsep dan Realita*, Cet I, Jogjakarta: AK Group bekerjasama dengan Ar-Raniry.
- Saidi Hasan, "*Hak Politik Perempuan Dalam Islam*", Hukum Pidana Islam, Syariah Dan Hukum, (Skripsi yang tidak dipublikasikan). IAIN Ar-Raniry, 2014.
- Salim Ali Bahnasawi, *Wawasan Sistem Politik Islam*, Jakarta, Pustaka: Al-Kausar, 1996.
- Siti Fatimah, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al-Quran" *Jurnal studi keislaman*, Vol, 5. No. 1 Maret 2015.
- Tapi Omas Ihromi, Achie S. Luhulima, (ed.), *Hak Asasi Perempuan*, Jakarta: Kelompok Kerja Convention Watch, Pusat Kajian Wanita dan Gender, UI, 2005.
- Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Veithzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Cet. 2, Ed. 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Veithzal Rizal, *Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Yusuf Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer, Jilid II*. Jakarta, Gema Insani Press, 1995.
- Yusuf Qardhawi, *Min Fiqh ad-Dawlah Fi al-Islam*, Terj. Kathur Suhardi, Cet. III. Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1998.
- Yusuf Qardhawi, *Syariah al-Islamiyyah Salihah Li al-Tarbit Fi Kulli Zaman Wa Makan*, Mesir: Maktabah Wahbah, 1997.